



## KEMAMPUAN LITERASI NUMERASI SISWA DI SD INKLUSI

M.M Endang Susetyawati, Kintoko  
Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia

---

### ***Corresponding Author\*:***

M.M Endang Susetyawati  
Program Studi Pendidikan Matematika,  
Universitas PGRI Yogyakarta,  
Email: [magda.fausta@yahoo.com](mailto:magda.fausta@yahoo.com)

### ***Informasi Artikel:***

Disubmit : 10 Juni 2023  
Direvisi : 7 Juli 2023  
Diterima : 8 Juli 2023

---

### *How to Cite:*

Endang, Sesetyawati, Kintoko (2023). Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Di Sd Inklusi *Jurnal Theorems (The Original Research of Mathematics)*, 8(1), 195-203.

---

### ABSTRAK

Literasi numerasi merupakan seperangkat kemampuan dan keterampilan seseorang dalam menerapkan konsep bilangan dan operasi hitung yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu literasi numerasi berperan penting sebagai kemampuan dasar seseorang dalam memecahkan masalah sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan literasi numerasi siswa ABK SD inklusi. Penelitian dilakukan di Sekolah Dasar Inklusi di lingkungan DIY, pada bulan Januari-Maret 2022. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah analisis deskriptif kuantitatif. Dari 33 peserta tes dengan 28 siswa normal dan 5 siswa berkebutuhan khusus (Slow Learner). Terdapat 3 siswa atau 9% dari jumlah peserta tes, yang dapat menuliskan apa yang diketahui dari soal cerita dan menuliskan apa yang ditanyakan. Ada 6 siswa (18,18%) yang dapat menuliskan rumus atau kalimat matematika. Ada 14 siswa (42,42%), yang dapat menyelesaikan perhitungan dengan benar. Ada 10 siswa (30,3%) siswa yang dapat membuat kesimpulan.

**Kata kunci:** literasi numerasi, Sekolah Dasar Inklusif, siswa berkebutuhan khusus

### ABSTRACT

Numerical literacy is a set of abilities and skills of a person in applying the concept of numbers and arithmetic operations related to everyday life. Therefore numeracy literacy plays an important role as a person's basic ability to solve everyday problems. This study aims to determine the numeracy literacy skills of students with special needs in inclusive elementary schools. The research was conducted at an Inclusion Elementary School in DIY, from January to March 2022. The method used in the research was quantitative descriptive analysis. Of the 33 test takers with 28 normal students and 5 students with special needs (Slow Learner). There are 3 students or 9% of the number of test takers, who can write down what is known from the story questions and write down what is asked. There are 6 students (18.18%) who can write formulas or mathematical sentences. There are 14 students (42.42%), who can complete the calculation correctly. There are 10 students (30.3%) students who can make conclusions.

**Keywords:** numeracy literacy, Inclusive Elementary School, students with special needs

### PENDAHULUAN

Literasi numerasi adalah seperangkat kemampuan dan keterampilan yang dimiliki dalam membaca, menulis, berbicara, menghitung, dan memecahkan masalah pada tingkat kemampuan tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hal tersebut bahwa literasi numerasi melatih siswa dalam memecahkan masalah sehari-hari. Neitzel menunjukkan bahwa literasi siswa sekolah dasar menengah dalam jangka pendek dapat membantu mereka belajar dan mempertahankan pengetahuan dan perilaku

gaya hidup sehat (Namaziandost et al., 2021). *World Economic Forum* pada tahun 2015, menyepakati bahwa penguasaan enam literasi dasar tersebut bagi peserta didik, orang tua dan masyarakat pada umumnya. Enam literasi dasar tersebut adalah literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya dan kewargaan (Konopko, 2015). Penguasaan literasi memberi kemampuan kepada anak sekolah dasar dalam memahami numerasi dan cakap menggunakan keterampilan matematika secara praktis untuk memenuhi tuntutan kehidupan sehari-hari. Sayangnya, literasi numerik di sekolah dasar masih terdapat kekurangan, yaitu belum diterapkannya literasi numerik untuk anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif. Sejalan dengan temuan Luo bahwa ada kesenjangan yang konsisten dalam indikator pendidikan siswa disabilitas (Luo et al., 2020).

Kemampuan menggunakan angka, data, dan simbol matematika merupakan kemampuan literasi numerasi. Literasi dan numerasi adalah pengetahuan dan kemampuan: 1) Menggunakan angka dan simbol yang berhubungan dengan matematika dasar sebagai solusi dari permasalahan praktis di kehidupan sehari-hari, 2) Menganalisis informasi dengan bermacam-macam bentuk (grafik, tabel, bagan, dan sebagainya.), dan 3) Padat dan jelas dalam membuat informasi infografik dan numeric (Afriyanti et al., 2018; Pangesti, 2018; Rosa & Orey, 2015a, 2015b)

Kemampuan literasi numerasi merupakan kemampuan untuk (a) menerapkan bilangan dan simbol matematika dasar yang digunakan dalam menyelesaikan masalah praktis pada kehidupan sehari-hari dan (b) menyajikan informasi yang diperoleh dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, dsb.) untuk mengambil keputusan. Kemampuan literasi matematika siswa, membutuhkan penalaran logika dan numerik dapat ditunjukkan dengan ketrampilan penggunaan bilangan dan cakap dalam penggunaan keterampilan matematika secara praktis untuk memenuhi tuntutan suatu permasalahan. Keterampilan literasi numerasi secara eksplisit diajarkan di dalam mata pelajaran matematika, tetapi peserta didik diberikan berbagai kesempatan untuk menggunakan matematika di luar mata pelajaran matematika, di berbagai situasi, termasuk di dalamnya sekolah inklusif. Permasalahan pembelajaran anak berkebutuhan khusus merupakan suatu permasalahan yang kompleks (Alwan, 2020; Mastiani et al., 2021; Sulasmi & Akrim, 2020).

Anak Berkebutuhan Khusus memiliki ciri mental, kemampuan panca indera, kemampuan komunikasi, perilaku sosial atau sifat fisiknya yang berbeda dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan dengan karakteristik khusus tidak selalu menampilkan ketidakmampuan mental, emosi maupun fisik. Berdasarkan pada istilah tersebut, anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang unik dan memiliki karakteristik tersendiri yang membedakannya dengan anak-anak pada umumnya (Heward, 2003). Directgov (dalam Thompson, 2012), mengemukakan bahwa istilah anak berkebutuhan khusus (ABK) merujuk pada anak yang memiliki kesulitan atau ketidakmampuan belajar yang membuatnya lebih sulit belajar atau mengakses pendidikan dibandingkan kebanyakan anak seusianya.

Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak yang memiliki kemampuan rata-rata di bawah kemampuan anak pada umumnya dalam beberapa aspek meliputi ciri mental, kemampuan panca indera, kemampuan komunikasi, perilaku sosial atau sifat fisiknya. Anak berkebutuhan khusus dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya, tidak selalu memiliki ketidakmampuan mental, aspek emosi maupun aspek fisik. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang unik dengan karakteristik tertentu, yang membedakan dengan anak-anak pada umumnya (Heward, 2003). Pendidikan Inklusif merupakan Pendidikan yang didasarkan pada hak asasi dan model sosial; dan sistem yang harus disesuaikan dengan anak, bukan anak yang menyesuaikan diri dengan sistem (Thomas & Bacon, 2013). Dari hasil penelitian awal didapatkan bahwa literasi numerik di sekolah dasar penting dan perlu di dukung untuk dilakukan, karena memberikan kemampuan siswa untuk mampu menggunakan keterampilan matematika secara praktis untuk memenuhi tuntutan kehidupan. Saran dari hasil *literature review* merekomendasikan perlunya penelitian lanjutan dalam menerapkan literasi numerik untuk anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan literasi numerasi siswa ABK SD inklusi

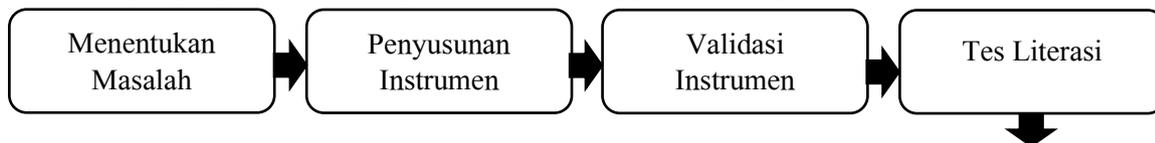
## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Sebuah metode penelitian yang di dalamnya menggunakan banyak angka. Deskriptif kualitatif diambil karena peneliti bertujuan untuk menggambarkan literasi numerasi siswa Inklusi. Mulai dari proses pengumpulan data hingga penafsirannya. Penelitian dilakukan di Sekolah Dasar Inklusi di lingkungan DIY, pada bulan Januari-Maret 2022. Subyek penelitian ini adalah siswa SD Inklusi di DIY yang berjumlah 33 siswa.

Tabel 1. Sebaran Subyek Penelitian

No.	Kelas	Kategori Siswa	Banyak Siswa
1.	Lima	Normal	28
2.	Lima	Slow Learner	5
Total			33

Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan langkah berikut :



## HASIL DAN PEMBAHASAN

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan masalah. Wawancara dilakukan kepada 5 guru Sekolah Dasar Inklusi, satu diantaranya guru pendamping khusus. Guru mendefinisikan literasi adalah kebiasaan membaca, sedang numerasi berkaitan dengan angka. Calistung yang berhubungan dengan angka serta di dalamnya terdapat soal cerita, geometri, aljabar. Guru berpendapat bahwa literasi dan

Numerasi sangat membantu dalam proses pembelajaran matematika. Dalam proses pembelajaran matematika guru memulai dengan cerita tentang permasalahan sehari-hari yang relevan pada siswa SD berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusif.

Pelaksanaan pembelajaran untuk memfasilitasi tingkat literasi numerik siswa berkebutuhan khusus di SD Inklusi, dilakukan dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat, bertanya, mendorong siswa memiliki ide, konsep, pendapat. Kegiatan tersebut bertujuan untuk memfasilitasi tingkat *math selfconcept* siswa berkebutuhan khusus di SD Inklusi agar mereka memiliki pemahaman konsep dasar. Siswa kelas rendah pembelajaran menggunakan media konkrit berhubungan dengan kegiatan sehari-hari. Siswa kelas tinggi pembelajaran sudah mulai semi abstrak. Siswa sekolah dasar masih berada pada tingkat berpikir operasional konkrit, jadi membutuhkan media pembelajaran. Kalau hanya di bayangkan pemahamannya akan berbeda hasilnya dengan yang menggunakan media. Jadi dalam pembelajaran di Sekolah dasar media sangat dibutuhkan. Misalkan untuk konsep matematika: penjumlahan biasanya menggunakan krikil atau menggunakan lidi. Perkalian menggunakan biji-bijian atau kedelai yang dikelompokkan. Media pembelajaran berupa Kuis, atau game, atau belajar sambil bermain akan sangat membantu pemahaman siswa. Siswa berkebutuhan khusus di SD Inklusi, biasanya mengalami kesulitan dalam memahami materi, kurang percaya diri.

Dalam penelitian ini dilakukan wawancara dengan 19 siswa, yaitu 14 siswa normal dan 5 siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Inklusi. Dari hasil wawancara dengan 19 siswa tersebut, pada umumnya siswa mengatakan bahwa berhitung itu penting, tetapi mereka masih mengalami kesulitan dalam kemampuan literasi numerasi. Mereka mengatakan senang belajar berhitung dan berusaha menguasai matematika. Anak-anak merasa senang belajar berhitung di sekolah, karena bisa belajar bersama teman-teman dan guru, tetapi mereka malu bertanya kepada guru. Padahal guru sudah memberi kesempatan memberi kesempatan siswa untuk bertanya. Pada waktu belajar di rumah mereka ada yang dibantu orangtua, kakak atau teman. Ada berbagai macam fasilitas yang dimiliki siswa dalam belajar di rumah. Ada yang mengatakan difasilitasi dengan HP, ada yang menggunakan kalkulator, bahkan ada yang menggunakan sempoa.

### **Hasil Tes Kemampuan Literasi dan Numerasi**

Untuk mengukur kemampuan literasi numerasi, diberikan tes literasi numerasi yang berisi 5 butir soal cerita. Tes diberikan kepada 33 siswa SD Inklusi yang terdiri dari 28 siswa normal dan 5 siswa berkebutuhan khusus. Respon/jawaban siswa dianalisis sesuai indikator kemampuan literasi dan numerasi, yaitu

- a. kemampuan siswa dalam menyebutkan apa yang diketahui dan ditanyakan,
- b. kemampuan siswa dalam membuat kalimat matematika atau menuliskan rumus,
- c. kemampuan siswa dalam menyelesaikan dan melakukan perhitungan dan

d. kemampuan siswa dalam membuat keputusan/kesimpulan.

Hasil analisis data tersebut tersaji pada tabel berikut

Tabel 3. Hasil Tes Kemampuan Literasi dan Numerasi

Indikator	Rata-rata banyaknya siswa menjawab benar	%	Kriteria
Dapat menyebutkan apa yang diketahui dan ditanyakan	3	9	kurang
Dapat membuat kalimat matematika	6	18,18	kurang
Dapat melakukan perhitungan	14	42,42	kurang
Dapat membuat kesimpulan	10	30,30	kurang

Tabel 4. Persentase Ketercapaian Kemampuan Literasi dan Numerasi

No	Kelas	Kategori	Baik	Cukup	Kurang	Siswa
1	V	N	6	10	12	28
2	V	S L			5	5
	Total		6	10	17	33
	Prosentase		24,2	31,57	47,36	

Dari tabel 4. menunjukkan bahwa banyaknya siswa yang kurang menguasai kemampuan literasi masih tinggi yaitu 47,36% dari 33 siswa. Kemampuan literasi sebagai kemampuan siswa dalam memahami, menggunakan, mengevaluasi, merefleksikan berbagai jenis teks untuk menyelesaikan masalah dan mengembangkan kapasitas diri agar dapat berkontribusi secara produktif di masyarakat. Kemampuan numerasi sebagai kemampuan siswa dalam berpikir menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika untuk menyelesaikan masalah sehari-hari pada berbagai jenis konteks yang relevan. Literasi numerasi harus dikembangkan sejak anak usia dini. Literasi dan numerasi sangat membantu anak mengembangkan diri, merupakan kemampuan yang dipelajari dalam berbagai mata pelajaran, tidak hanya Bahasa Indonesia (untuk literasi) dan Matematika (untuk numerasi).

Guru yang diwawancarai menyebut literasi numerasi sebagai Calistung. Calistung sangat perlu dikuasai oleh siswa. Sebagai contoh, untuk dapat menyelesaikan soal cerita matematika, siswa membutuhkan kemampuan untuk memahami informasi tertulis dalam soal cerita matematika itu, hal ini berarti siswa harus mempelajari literasi dan numerasi. Dari hasil wawancara siswa, ditemukan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam belajar matematika, apalagi yang berbentuk soal cerita.

Penyelenggaraan sistem sekolah inklusi merupakan suatu upaya untuk membangun masyarakat inklusi. Di sekolah Inklusi diharapkan siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus, saling menghormati dan menjunjung tinggi nilai-nilai keberagaman sebagai realitas kehidupan (Manora et al.,

2020; Nuraeni et al., 2019; Triyanto & Permatasari, 2016). Ada guru Pendamping Khusus bagi siswa berkebutuhan khusus. Penyelenggaraan sekolah inklusi bagi anak berkebutuhan khusus seharusnya menciptakan lingkungan yang ramah terhadap pembelajaran, yang memungkinkan semua siswa dapat belajar dengan nyaman dan menyenangkan. Dalam proses pembelajarannya guru tidak membedakan materi yang diberikan.

Untuk menanggulangi potensi kesulitan dalam kemampuan literasi numerasi, di sekolah inklusi guru memfasilitasi pembelajaran dengan masalah konkret dan nyata yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Guru memulai dengan membaca nyaring (*read aloud*) buku bacaan anak. Banyak dilakukan dengan kegiatan bermain-belajar yang, kemudian diikuti dengan berbagai aktivitas yang mengembangkan kemampuan literasi dasar dibantu dengan media yang dapat membantu siswa belajar. Siswa senang belajar matematika di sekolah, dan dijelaskan oleh guru, dengan menggunakan buku. Dalam belajar ada yang dibantu orang tua, teman atau kakak

Pemahaman siswa yang bermakna terhadap literasi dan numerasi membutuhkan proses belajar yang berpusat pada siswa serta waktu yang lebih panjang daripada pembelajaran yang sekadar “menjejali” siswa dengan informasi-informasi yang kurang bermakna karena sekadar untuk diketahui atau dihafalkan saja. Dari Guru sudah mengusahakan proses pembelajaran dengan baik. Tetapi siswa tetap masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal matematika. Aktivitas belajar yang beragam sesuai dengan kesiapan guru/pendidik, mulai dari kegiatan tanya jawab atau diskusi yang menstimulasi kemampuan bernalar kritis dan kreatif, sampai kegiatan yang lebih panjang lainnya seperti bermain peran, membuat berbagai karya, serta kegiatan bermain belajar lainnya. Kegiatan pembelajaran seharusnya dapat mendukung perkembangan siswa membangun rasa gemar membaca dan berliterasi.

Peserta tes kemampuan literasi dan numerasi sebanyak 33 peserta tes dengan 28 siswa normal dan 5 siswa berkebutuhan khusus (*Slow Learner*). Respon/jawaban siswa terhadap tes kemampuan literasi kemudian dianalisis, dan diperoleh hasil sebagai berikut:

- a. Terdapat 3 siswa atau 9% dari jumlah peserta tes, yang dapat menuliskan apa yang diketahui dari soal cerita dan menuliskan apa yang ditanyakan. Untuk dapat menuliskan tentang apa yang diketahui dan ditanyakan dari suatu soal cerita, siswa harus mampu memahami soal cerita tersebut. Untuk mampu memahami suatu soal cerita, siswa harus dapat membaca dengan baik. Berarti dapat ada kemungkinan siswa mengalami kesulitan dalam memahami soal atau memiliki kesulitan dalam memahami bacaan.
- b. Ada 6 siswa (18,18%) yang dapat menuliskan rumus atau kalimat matematika. Untuk dapat menuliskan rumus atau kalimat matematika, siswa harus memahami konsep dasar dari materi matematika yang termuat dalam soal cerita yang diberikan.

- c. Ada 14 siswa (42,42%), yang dapat menyelesaikan perhitungan dengan benar. Jika dilihat terdapat 14 siswa (42,42%) dapat menyelesaikan perhitungan dengan benar, berarti ada siswa yang dapat menyelesaikan soal, tapi siswa tidak terbiasa menuliskan informasi yang diberikan dari soal cerita. Siswa membaca soal kemudian langsung menjawab, tanpa menuliskan rumus, kalimat matematika. Atau ada kemungkinan, beberapa siswa melihat jawaban temannya, sehingga tidak lengkap dalam menuliskannya.
- d. Ada 10 siswa (30,3%) siswa yang dapat membuat kesimpulan. Hal ini mungkin siswa merasa sudah selesai setelah melakukan perhitungan. Untuk dapat membuat kesimpulan, siswa harus memiliki logika pikir yang baik dan dapat mengubah kalimat matematika menjadi kalimat verbal. Berarti siswa sudah memiliki kemampuan literasi yang baik.
- e. Berdasarkan hasil analisis respon siswa terhadap tes literasi numerasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan literasi numerasi masih kurang.

## KESIMPULAN

Dari 33 peserta tes dengan 28 siswa normal dan 5 siswa berkebutuhan khusus (Slow Learner). Terdapat 3 siswa atau 9% dari jumlah peserta tes, yang dapat menuliskan apa yang diketahui dari soal cerita dan menuliskan apa yang ditanyakan. Ada 6 siswa (18,18%) yang dapat menuliskan rumus atau kalimat matematika. Ada 14 siswa (42,42%), yang dapat menyelesaikan perhitungan dengan benar. Ada 10 siswa (30,3%) siswa yang dapat membuat kesimpulan. Melalui penelitian ini perlu adanya pengembangan kembali model pembelajaran yang sesuai yang mampu meningkatkan literasi numerasi siswa.

## SARAN

Saran dari penelitian ini adalah perlu adanya program untuk anak-anak Inklusi agar mampu meningkatkan kemampuan literasi numerasinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afriyanti, I., Sri, T., & Asih, N. (2018). Mathematical Literacy Skills Reviewed From Mathematical Resilience in The Learning of Discovery Learning Assisted by Schoology. *Unnes Journal of Mathematics Education Research*, 7(23), 71–78.
- Alwan, A. Z. (2020). Pengembangan Game Edukasi Sebagai Media Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Rungu. *Joined Journal (Journal of Informatics Education)*, 3(1), 8. <https://doi.org/10.31331/joined.v3i1.1063>
- Han, F. (2017). Comprehension Monitoring in Chinese Reading among Chinese Adolescent Readers.



- Theory and Practice in Language Studies*, 7(4), 241. <https://doi.org/10.17507/tpls.0704.01>
- Heward, W. L. (2003). Ten faulty notions about teaching and learning that hinder the effectiveness of special education. *Journal of Special Education*, 36(4), 186–205. <https://doi.org/10.1177/002246690303600401>
- Konopko, J. (2015). Unlocking the potential of the smart grid. *AIP Conference Proceedings*, 1702(1), 70005. <https://doi.org/10.1063/1.4938795>
- Luo, Y., Zhou, R. Y., Mizunoya, S., & Amaro, D. (2020). How various types of disabilities impact children's school attendance and completion - Lessons learned from censuses in eight developing countries. *International Journal of Educational Development*, 77, 102222. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2020.102222>
- Manora, R. E., Anggadewi, B. E. T., & Evanjeli, L. A. (2020). Penerapan Penataan Kelas Yang Ramah Anak Di Sekolah Dasar Inklusi: Studi Deskriptif. *Pendidikan Bela Negara*, 78, 82.
- Mastiani, E., Trisnamansya, S., Wasliman, I., Management, L., & Mentally, M. (2021). Manajemen Pembelajaran Keterampilan sebagai Persiapan Pekerjaan Anak Tunagrahita Ringan Jenjang SMALB. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 5(1), 56–65.
- Namaziandost, E., Alekasir, S., Dehkordi, E. S., & Tilwani, S. A. (2021). An account of efl learners' vocabulary learning in a mobile-assisted language environment: The case of rosetta stone application. *Call-Ej*, 22(1), 80–110.
- Nuraeni, L., Andrisyah, A., & Nurunnisa, R. (2019). Efektivitas Program Sekolah Ramah Anak dalam Meningkatkan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 20. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.204>
- Pangesti, F. T. P. (2018). Menumbuhkembangkan Literasi Numerasi Pada Pembelajaran Matematika Dengan Soal Hots. *Indonesian Digital Journal of Mathematics and Education*, 5(9), 566–575. <http://idealmathedu.p4tkmatematika.org>
- Rosa, M., & Orey, D. C. (2015a). A trivium curriculum for mathematics based on literacy, mathacy, and technoracy: an ethnomathematics perspective. *ZDM - International Journal on Mathematics Education*, 47(4), 587–598. <https://doi.org/10.1007/s11858-015-0688-1>
- Rosa, M., & Orey, D. C. (2015b). A trivium curriculum for mathematics based on literacy, mathacy, and technoracy: an ethnomathematics perspective. *ZDM - International Journal on Mathematics Education*, 47(4), 587–598. <https://doi.org/10.1007/s11858-015-0688-1>
- Sulamsi, E., & Akrim, A. (2020). Management Construction of Inclusion Education in Primary School. *Talent Development & Excellence*, 12(1), 334–342.
- Thomas, S., & Bacon, A. (2013). Stress and Affective Inductions in Addiction Research. *The Wiley-Blackwell Handbook of Addiction Psychopharmacology*, 411–434. <https://doi.org/10.1002/9781118384404.ch15>



Triyanto, T., & Permatasari, D. R. (2016). Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 25(2), 176–186.  
<https://doi.org/10.17977/um009v25i22016p176>